

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM MELALUI  
PENDIDIKAN DI DESA MENTAWAK KABUPATEN MERANGIN PROVINSI  
JAMBI**

**Eci Trindika Aulia<sup>1</sup>, Ridhah Taqwa<sup>2</sup>, Dyah Hapsari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

**ABSTRACT**

*This study entitled "empowering the Suku Anak Dalam community through education in Mentawak Village, Merangin District, Jambi Province. The problem in this study was how the process of empowering the Anak Dalam ethnic community and the obstacles in the process of community empowerment of the Anak Dalam ethnic through education in Mentawak Village, Merangin Regency, Jambi Province. This research was analyze the process of empowering the Anak Dalam ethnic community through education. To analyze these problems, the concept of Empowerment is used. The method used in this study is qualitative with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews and documentation. The location of the study was conducted in Mentawak Village.*

*The results of this study show that the community empowerment process of the Anak Dalam ethnic through education has 2 forms of empowerment, namely the Education Program in Early Childhood Education and Package A program and empowerment in the form of seminars. Whereas the obstacles in the process of community empowerment of the Anak Dalam ethnic through education include inadequate road access, lack of support and motivation from the family (parents), incomplete facilities and equipment and lack of educators (teachers).*

|  |                    |
|--|--------------------|
| INFORMASI ARTIKEL  |                    |
| Sejarah Artikel  | :                  |
| Diterima   | : 01 Desember 2019 |
| Disetujui  | : 01 Januari 2020  |
| Alamat Email: <a href="mailto:ridhahtaqwa@fisip.unsri.ac.id">ridhahtaqwa@fisip.unsri.ac.id</a> |                    |
| Correspondence Author: Ridhah Taqwa  |                    |
| ISSN (PRINT) : 1412 – 1411   |                    |
| ISSN (ONLINE) : 2722-7057  |                    |
| <a href="https://doi.org/10.47753/jms.v22i2.52">https://doi.org/10.47753/jms.v22i2.52</a>      |                    |

**Keyword:** *Community Empowerment, Anak Dalam ethnic, Education.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Permasalahandalampenelitianiniadalahbagaimana proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam dan hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan di Desa Mentawa k Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Penelitian ini untuk menganalisis mengenai proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan. Untuk menganalisa permasalahan tersebut maka digunakan konsep Pemberdayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mentawak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan ada 2 bentuk pemberdayaan yaitu program pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini dan program Paket A sertapemberdayaan dalam bentuk sosialisasi pendidikan. Sedangkan hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan meliputi akses jalan yang tidak memadai, kurangnya dukungan danmotivasi dari keluarga (orang tua), fasilitas dan peralatan yang tidak lengkap serta kurangnya tenaga pendidik (Guru).

***Kata Kunci:*** Pemberdayaan Masyarakat, Suku Anak Dalam, Pendidikan.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragaman suku bangsanya, namun banyak suku pedalaman di Indonesia yang terisolasi dan masih melekat dengan kebudayaan mereka contohnya Suku Kajang di Sulawesi Selatan, Suku Baduy di Jawa Barat, Suku Anak Dalam di Jambi, Suku Sakai di Riau, Suku Dani di Papua, Suku Polahi di Gorontalo, dan lain-lain. Suku Kajang merupakan salah satu suku terasing di Indonesia yang bermukim dalam kawasan Adat Ammatoa Kajang, yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Bulukumba.

Di Provinsi Jambi terdapat kehidupan sosial budaya masyarakat yang tergolong minoritas yaitu Suku Anak Dalam atau Orang Rimba yang kehidupannya terbelakang tidak percaya diri dan miskin. Suku Anak Dalam adalah contoh riil dari bagaimana terjadinya benturan antara pelaksanaan pemerintahan secara yuridis formal dalam bingkai otonomi daerah dengan komunitas yang hidup dengan berpegang pada tradisi nenek moyang dan keselarasan dengan alam. Jambi merupakan salah satu provinsi dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, yang kesemuanya patut dilestarikan.

Suku Anak Dalam merupakan salah satu komunitas adat terpencil di Provinsi Jambi yang hidupnya masih terbelakang karena menempati daerah-daerah pedalaman seperti di hutan-hutan yang sulit

terjangkau oleh layanan pemerintah atau institusi lain. Suku Anak Dalam atau dalam penyebutan lain yaitu Orang Rimba terdapat di sebagian daerah di Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan (Ridho, 2018). Suku Anak Dalam tersebar di 8 kabupaten dalam Provinsi Jambi masing-masing di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, Kabupaten Muara Bungo, Kabupaten Muara Tebo, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muara Jambi, Kabupaten Muara Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Desa Mentawak ialah salah satu desa di Wilayah Kabupaten Merangin yang banyak dihuni oleh Suku Anak Dalam. Untuk memberdayakan dan mensejahterakan mereka, salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*). Program ini dilakukan oleh perusahaan untuk membantu pemerintah namun peruntukan itu harus jelas dan tepat sasaran. PT Sari Aditya Loka 1 contohnya ikut dalam kegiatan sosial berupa bantuan pembangunan pemukiman dan sarana pendidikan Suku Anak Dalam rombongan Sikar di desa Mentawak. Program CSR ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar wilayah operasi perusahaan.

Pada tahun 2013 PT Sari Aditya Loka 1 memberikan sebanyak 11 rumah dan sarana pendidikan ke Suku Anak Dalam rombongan Sikar di Desa Mentawak, pemberian ini dinilai masih kurang memadai karena jumlah penduduk SAD ialah 31 KK, jadi mengharuskan

mereka mendiami rumah setidaknya 2-3 KK dalam 1 rumah. Sekolah pada rombongan Sikar mempunyai 20 orang siswa yang terdiri dari 11 orang siswa Pendidikan Anak Usia Dini dan 9 orang siswa Paket A.

Adanya bantuan dari PT Sari Aditya Loka berupa pendidikan bagi Suku Anak Dalam karena pendidikan memperoleh posisi yang penting dalam ruang transisi mereka. Pendidikan memberikan gambaran menyeluruh tentang dunia luar tanpa mengkebiri keaslian mereka, tanpa memaksakan secara subjektif pendidikan itu sendiri. Namun intervensi pendidikan sebagai upaya melakukan transformasi budaya bukanlah satu hal yang mudah untuk dilakukan. Mengubah kebiasaan mereka dari untuk hal-hal yang lebih abstrak seperti pendidikan dan pengetahuan baru adalah pekerjaan yang tidak gampang tetapi mereka mulai terperangkap dalam lingkaran ekonomi luar yang memaksa mereka untuk tau akan Pendidikan (KKI Warsi, 2011).

Proses pemberdayaan dalam pendidikan yang dibutuhkan Suku Anak Dalam merupakan pendidikan yang lebih aplikatif, yaitu pendidikan yang memang dibutuhkan oleh mereka untuk membantu memudahkan kelangsungan hidupnya. Tentu saja pendidikan seperti ini akan lebih mudah diterima oleh mereka. Dalam menjalankan proses pendidikan untuk Suku Anak Dalam bukanlah sebuah upaya yang sangat mudah, perlu adanya pendekatan-pendekatan khusus yang berbeda terhadap Suku tersebut karena biasanya mereka

kurang menerima terhadap datangnya orang lain bahkan sistem atau kebudayaan lain.

Suku Anak Dalam umumnya berada dalam kondisi serba kekurangan, karena berada di luar jangkauan jaringan komunikasi dan informasi penduduknya terbelakang, bukan hanya dari segi ekonomi tetapi juga pendidikannya. Oleh sebab itu dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini dan Paket A yang terletak di Desa Mentawak, mereka sangat antusias terhadap pendidikan dan bersemangat mengikuti belajar. Mereka berpikir bahwa dengan bersekolah mereka akan pintar dan tak mudah untuk dibodohi oleh orang luar.

Berdasarkan kondisi tersebut, paper ini mengkaji lebih mendalam terkait dengan proses pemberdayaan Suku Anak Dalam melalui pendidikan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*). Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang

tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat (Noor, 2011). Definisi memberdayakan masyarakat ialah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memampukan dan memandirikan masyarakat (Mardikanto, 2013).

Menurut Sumodiningrat (1997) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

### **Suku Anak Dalam (SAD)**

Suku Anak Dalam yang masih terikat kuat dengan adat istiadat dan ketergantungan pada hasil hutan atau alam dan binatang buruan membuat suku anak dalam dikategorikan sebagai salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di provinsi Jambi. Suku Anak Dalam dikenal sebagai masyarakat primitif dan merupakan sisa peradaban masa lampau, ketergantungan mereka terhadap alam sangat besar. Eliza et al., (2018) menjelaskan bahwa kehidupan Suku Anak Dalam artinya rakyat pedalaman, Kubu artinya bertahan atau pertahanan, maka Orang Kubu artinya orang yang mengasingkan diri atau orang yang

bertahan.

Suku Anak Dalam salah satu suku asli yang berada di Provinsi Jambi yang masih hidup berpindah-pindah di kawasan hutan secara berkelompok dan menyebar di beberapa kabupaten, seperti di Kabupaten Batanghari, Muara Tebo, Muara Bungo, Sarolangun dan Merangin. Selain itu, Suku Anak Dalam adalah kelompok masyarakat terasing berasal dari kerajaan Pagaruyung. Mereka mengungsi ke dalam hutan karena mendapat serangan dan tidak mau dikuasai serta diperintah oleh musuh, di dalam hutan mereka membuat pertahanan.

Secara umum mata pencarian mereka adalah berburu, meramu, dan berladang. Akhir-akhir ini sejumlah warga mulai belajar hidup menetap dan membuka ladang atau kebun karet. Perburuan labi-labi (ikan bulan) merupakan salah satu mata pencarian yang cukup penting sejak kurun waktu 15-20 tahun yang lampau.

Suku Anak Dalam menganut kepercayaan animisme yaitu percaya kepada roh-roh yang berpengaruh terhadap hidup mereka, dan juga mempunyai kepercayaan dinamisme yang mengaku adanya kekuatan gaib dalam tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

### **Pendidikan**

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Abdullah (2007) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena penelitian ini memiliki pembatas secara sasaran atau objek tetapi harus digali informasi sebanyak-banyaknya sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pelebaran objek. Dalam penelitian ini diarahkan pada latar individu secara menyeluruh yang bertujuan untuk menguraikan suatu keadaan (Moleong, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* (Creswell, 2009) yaitu model atau pendekatan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dilakukan dengan cepat, sekaligus dapat menggambarkan perkembangan individu selama dalam masa pertumbuhan karena mengalami subjek dari berbagai tingkat umur.

Lokasi penelitian berada di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu persebaran Suku Anak Dalam yang cukup banyak di Kabupaten Merangin.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2014). Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi utama (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu (*purposive*) (Nugrahani, 2014) sesuai dengan fokus penelitian dengan kriteria adalah: kriteria untuk menentukan informan pendukung adalah: (1) Kepala Desa Mentawak, (2) Humas PT Sari Aditya Loka, (3) Temenggung serta orang tua anak didik pada Pendidikan Anak Usia Dini dan Paket A Suku Anak Dalam, (4) Masyarakat yang tinggal tidak jauh dari pemukiman Suku Anak Dalam.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Teknik observasi, dokumentasi dan *indepth interview* disertai dengan Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi (Moleong, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam dianalisis melalui teori pendekatan mezzo dari Parsons (Silmi, 2017) sedangkan pembahasan mengenai hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan dianalisis melalui teori proses pemberdayaan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan,

Penyokongan, dan Pemeliharaan dari Suharto.

### **Proses Pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui Pendidikan**

Pada dasarnya Suku Anak Dalam dikenal sebagai masyarakat primitif dan merupakan sisa peradaban masa lampau, ketergantungan mereka terhadap alam sangat besar. Sejak ratusan tahun yang lalu mereka memanfaatkan potensi hutan untuk mengatasi permasalahan kesehatan. Berbagai jenis tanaman dan akar-akaran dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi gangguan kesehatan. Akibat degradasi hutan, perambahan hutan, pembangunan perkebunan kelapa sawit dalam skala besar, dan pembangunan pemukiman transmigrasi membuat Suku Anak Dalam ini cenderung mengalami depresi mental. Kehidupan mereka terdesak, bahkan saat ini mereka hidup tak menentu dan kerap menjadi persoalan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengubah budaya dan sifat asli warga Suku Anak Dalam harus melalui pendekatan Pendidikan (Manurung, 2013). Sebab perubahan yang paling cepat terjadi melalui proses pendidikan terutama dalam lingkungan balita dan anak-anak. Dengan adanya kegiatan pendidikan pada Suku Anak Dalam menciptakan kualitas pendidikan yang layak dan mampu bersaing dengan dunia luar serta mampu menerima setiap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi.

Bentuk pemberdayaan ini salah satunya yang dilakukan oleh PT Sari Aditya Loka kepada Suku Anak Dalam yaitu dengan memberikan tempat hunian (rumah) dan ruang belajar dimana itu merupakan bentuk program CSR atau yang dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di Desa Mentawak menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan di Desa tersebut bahwa fasilitas pendidikan yang diberikan oleh PT Sari Aditya Loka berupa Adanya Guru yang mengajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Paket A, Sarana dan prasarana, sarapan serta perlengkapan sekolah berupa seragam sekolah.

Dalam proses belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini dan Paket A usia anak-anak Suku Anak Dalam yang mengenyam pendidikan berbeda dengan anak-anak pada umumnya, karena keterbukaan mereka terhadap dunia pendidikan mempengaruhi minat belajar.

### **Hambatan dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Program-program dan Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam memberdayakan Suku Anak Dalam tidak

sepenuhnya dapat berjalan mulus dan lancar tanpa menemui hambatan.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan ialah akses jalan yang tidak memadai, kurangnya dukungan atau motivasi dari keluarga (orang tua), fasilitas dan peralatan yang tidak lengkap, dan kurangnya tenaga pendidik atau guru.

### **Akses Jalan yang Tidak Memadai**

Pembangunan jalan merupakan salah satu hal yang beriringan dengan kemajuan pendidikan, karena akses jalan merupakan fasilitas penting bagi manusia agar dapat mencapai suatu daerah yang ingin dicapai.

Masyarakat Suku Anak Dalam (orang tua) cenderung menyampingkan pentingnya pendidikan karena mereka masih berpegang teguh terhadap leluhur sehingga mereka sulit untuk menerima pembaharuan hal baru untuk masuk dalam lingkungan mereka serta akses jalan dan jarak sekolah tempat hunian (rumah) mereka yang jauh dari pusat ibukota kecamatan yang sulit untuk dijangkau.

### **Kurangnya Dukungan dan Motivasi dari Keluarga (Orang Tua)**

Pendidikan masyarakat Suku Anak Dalam yang sangat rendah, mengakibatkan mereka kurang mampu menggali potensi yang dimiliki dalam diri mereka dan lebih cenderung mengikuti pendahulu mereka, selain itu juga mereka sulit untuk belajar hal baru karena bagi mereka belajar hal baru

mendatangkan perubahan yang ada didalam keseharian masyarakat Suku Anak Dalam dan akan merubah tradisi yang telah lama dititipkan oleh leluhur mereka. Selanjutnya jika mereka tetap menyekolahkan anaknya dapat mengakibatkan perubahan dalam anak mereka dan keluar dari hutan memutuskan kekerabatan yang ada di dalam Suku Anak Dalam.

Selain itu faktor dari budaya yang dipengaruhi oleh orang tua seperti melangun menghambat proses pemberdayaan melalui pendidikan. Melangun merupakan tradisi meninggalkan genah (tempat tinggal) secara bersama-sama menuju ke genah (tempat tinggal) baru jika ada anggota keluarga meninggal dunia di tempat tinggal tersebut. Menurut keyakinan mereka melangun dilakukan untuk menghilangkan rasa sedih karena kehilangan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini masih dilakukan bagi Suku Anak Dalam setiap ada saudara atau kerabat mereka yang meninggal dunia. Sehingga dalam proses belajar anak-anak terpaksa harus libur untuk pergi bersama orang tua mereka.

### **Fasilitas dan Peralatan yang Tidak Lengkap**

Permasalahan pemerataan pendidikan dapat ditanggulangi dengan menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi setiap lapisan masyarakat yang wajib mendapatkan pendidikan, termasuk pada Suku Anak Dalam di Desa Mentawak. Namun hingga saat ini belum ada respon dan bantuan dari pemerintah setempat.

### **Kurang Tenaga Pendidik (Guru)**

Kurangnya tenaga pendidik atau guru pada proses pemberdayaan suku Anak dalam melalui pendidikan di desa mentawak membuktikan bahwa masih ada ketidakadilan atau ketidaksamarataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk Suku Anak Dalam.

Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Masyarakat Suku Anak Dalam belum mendapatkan hak pendidikan yang layak dan memadai sesuai dengan Undang-undang yang mengatakan setiap warga Negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

### **Kurangnya Motivasi Belajar dari Anak Didik**

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Muhammad, 2016). Kurangnya motivasi belajar anak didik Suku Anak Dalam mempengaruhi minat untuk mengenyam pendidikan. Mereka masih berat untuk pergi sekolah dengan berbagai macam alasan yang diutarakan, salah satunya ialah mereka lebih memilih ikut berburu dengan orang tua mereka. Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam di Mentawak mayoritas bermata pencaharian sebagai pemburu (berburu). Saat mereka berburu mereka dapat pergi sampai berhari-hari baru pulang ke rumah.

### **KESIMPULAN**

1. Pemberdayaan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki 5 indikator yaitu guru, sarana dan prasarana, alat peraga, sarapan, dan seragam. Sedangkan program Pendidikan pada Paket A meliputi guru, sarana dan prasarana, sarapan, dan seragam.
2. Hambatan dalam proses pemberdayaan Suku Anak Dalam melalui pendidikan meliputi akses jalan yang tidak memadai, kurangnya dorongan dan motivasi dari keluarga (orang tua), fasilitas dan peralatan yang tidak lengkap, kurangnya tenaga pendidik (Guru).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. S. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Eliza, F. R., Ridwan, M., & Noerjoedianto, D. (2018). Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi Tahun 2018. *Jurnal Kesmas Jambi*, 2(1), 40–49. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i1.6538>
- KKI Warsi. (2011). *Meretas Aksara di Belantara*. PT. Elex Media Komputindo.
- Manurung, B. (2013). *Sokola Rimba: Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba*. Insist Press.
- Mardikanto, T. (2013). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat, Acuan bagi Aparat Birokrasi, Akedemi, Praktisi, dan Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1881>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Chakra Books.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Ridho, M. (2018). *Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Studi Kasus Suku Anak Dalam di Jambi* [Institut PTIQ Jakarta]. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/219/1/2018-MUHAMMAD\\_RIDHO-2015.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/219/1/2018-MUHAMMAD_RIDHO-2015.pdf)
- Silmi, A. F. (2017). PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION (PLA) DI DESA TERPENCIL: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>
- Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan daerah dan pemberdayaan masyarakat* (1st ed.). Bina Rena Pariwisata.